

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengakses Akun Instagram @Tabu.id, Tingkat Konformitas dan Kualitas Informasi Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko” yang telah dilakukan dengan bantuan *software* SPSS dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa intensitas mengakses akun Instagram edukatif seperti @Tabu.id berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat perubahan sikap pengikutnya terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa keterlibatan aktif melalui frekuensi tinggi, durasi interaksi, serta kedalaman pemrosesan pesan berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih sehat dan bertanggung jawab.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat konformitas berpengaruh signifikan dan positif dalam memengaruhi tingkat perubahan sikap individu terhadap perilaku seksual berisiko melalui paparan konten edukatif akun Instagram @Tabu.id. Individu dengan tingkat konformitas tinggi cenderung memiliki garis lintang penerimaan yang lebih luas, sehingga lebih terbuka terhadap pesan edukatif yang selaras dengan norma kelompoknya. Sebaliknya, individu dengan konformitas rendah menunjukkan resistensi lebih besar karena zona penolakan mereka lebih dominan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa konformitas sosial bukan hanya faktor psikologis semata, tetapi juga menjadi elemen strategis dalam efektivitas komunikasi persuasif, khususnya dalam konteks edukasi kesehatan seksual melalui media sosial.
3. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kualitas informasi yang disajikan oleh akun Instagram @Tabu.id memiliki pengaruh yang

signifikan dan dominan terhadap tingkat perubahan sikap pengikut mengenai perilaku seksual berisiko. Temuan empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas informasi, ditinjau dari aspek akurasi, relevansi, dan ketepatan waktu, semakin besar kemungkinan audiens menginternalisasi pesan edukatif secara positif. Hal ini memperkuat posisi kualitas informasi sebagai prediktor utama dibanding variabel lain seperti intensitas akses atau tekanan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kualitas konten sebagai pilar utama dalam strategi komunikasi kesehatan seksual berbasis media sosial, serta menyoroti peran akun edukatif seperti @Tabu.id sebagai otoritas digital yang mampu membentuk sikap melalui pendekatan yang ilmiah, terpercaya, dan kontekstual.

4. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini diketahui bahwa intensitas mengakses, tingkat konformitas, dan kualitas informasi dari akun edukatif Instagram @Tabu.id secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat perubahan sikap pengikutnya terhadap perilaku seksual berisiko. Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk perubahan sikap, melalui paparan konten yang konsisten, kesesuaian nilai dengan norma sosial, serta kepercayaan terhadap informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas edukasi kesehatan melalui media sosial dipengaruhi oleh frekuensi akses, karakteristik individu, dan kualitas konten. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang menyeluruh dalam upaya membentuk perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab, khususnya di kalangan remaja.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori-teori komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi kesehatan berbasis media sosial. Temuan yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan intensitas akses,

tingkat konformitas, dan kualitas informasi terhadap perubahan sikap memperkuat relevansi dan aplikasi Teori Paparan Media (*Media Exposure Theory*), Teori Penilaian Sosial (*Social Judgment Theory*), serta Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*) dalam era digital. Studi ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai kanal penyampaian pesan, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang efektif jika didukung oleh strategi komunikasi yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model konseptual baru yang mengintegrasikan keterlibatan kognitif, norma sosial, dan persepsi kredibilitas dalam komunikasi persuasif di media digital.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi praktisi komunikasi kesehatan, pembuat kebijakan, dan pengelola akun edukatif seperti @Tabu.id untuk merancang konten dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: intensitas keterlibatan pengguna, konformitas sosial target audiens, dan kualitas informasi yang disampaikan. Edukasi seksual melalui media sosial harus dikemas dalam format yang menarik dan mudah diakses secara rutin, dengan pesan-pesan yang kontekstual terhadap norma sosial audiens serta ditopang oleh informasi yang akurat dan kredibel. Hal ini penting untuk membentuk sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap isu kesehatan seksual di kalangan remaja, terutama dalam menangkal mitos atau disinformasi yang marak di media daring.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat intervensi sosial yang efektif untuk mengubah persepsi dan sikap remaja

terhadap isu-isu sensitif seperti perilaku seksual berisiko. Dengan meningkatnya akses dan kepercayaan terhadap akun-akun edukatif, terbuka peluang bagi terbentuknya komunitas digital yang mendukung norma-norma sehat dan bertanggung jawab secara kolektif. Strategi komunikasi yang memperhatikan dinamika sosial seperti tekanan kelompok (peer pressure) dan konformitas dapat meningkatkan efektivitas kampanye kesehatan, sekaligus membangun ruang dialog yang aman dan inklusif bagi remaja.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Lingkup objek terbatas, Penelitian ini hanya berfokus pada pengikut akun Instagram @Tabu.id, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi pada akun edukasi kesehatan seksual lain atau media sosial berbeda seperti TikTok maupun YouTube.
2. Pendekatan kuantitatif, Data yang digunakan hanya bersifat kuantitatif melalui kuesioner, sehingga tidak menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif responden dalam mengakses konten edukasi kesehatan seksual.
3. Self-report bias, Pengumpulan data melalui kuesioner memungkinkan adanya bias jawaban karena responden dapat memberikan jawaban yang dianggap “baik” secara sosial (social desirability bias), bukan berdasarkan pengalaman sebenarnya.
4. Variabel terbatas, Penelitian ini hanya menguji tiga variabel independen (intensitas akses, konformitas, dan kualitas informasi), sementara faktor lain seperti literasi digital, faktor budaya, motivasi personal, dan dukungan keluarga yang juga berpotensi memengaruhi perubahan sikap belum dianalisis.
5. Keterbatasan waktu dan kondisi, Penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu, sehingga hasilnya hanya menggambarkan kondisi saat penelitian berlangsung dan tidak dapat menangkap perubahan sikap

jangka panjang.

5.4 Saran

5.4.1 Saran Teoritis

1. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya variable kualitas informasi, intensitas akses, dan konformitas dalam memengaruhi perubahan sikap remaja mengenai perilaku sosial beresiko. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas kajian dengan menambahkan variable lain, seperti factor literasi digital, motivasi personal, atau kepercayaan terhadap sumber untuk memperkaya pemahaman teoritis tentang efektivitas komunikasi Kesehatan di media sosial.
2. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan pendekatan mixed-method untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana audiens menginterpretasikan pesan edukatif, serta faktor psikososial yang memengaruhi penerimaan pesan.

5.4.2 Saran Praktis

1. Pengelola akun edukatif seperti @Tabu.id sebaiknya terus meningkatkan kualitas informasi dengan memperhatikan akurasi, relevansi, dan ketepatan waktu agar tetap dipercaya sebagai sumber edukasi kesehatan seksual.
2. Strategi komunikasi dapat memperbanyak konten interaktif (seperti Q&A, polling, atau diskusi daring) untuk meningkatkan intensitas akses dan keterlibatan pengikut.

3. Perlu memperhatikan faktor konformitas sosial, misalnya dengan menghadirkan figur atau role model yang memiliki pengaruh di kalangan remaja sehingga pesan edukatif lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

5.4.3 Saran Sosial

1. Edukasi Kesehatan seksual melalui media sosial perlu didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital agar pesan yang disampaikan lebih luas dan konsisten
2. Perlu adanya kampanye sosial yang menekankan pentingnya literasi seksual berbasis ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat tidak hanya mengandalkan informasi dari sumber yang tidak kredibel.
3. Hasil penelitian ini juga menjadi dasar bagi pemangku kepentingan untuk merancang program intervensi sosial berbasis media digital yang responsif